

Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dan Alkitab; Suatu Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva

Rizal Faturohman Purnama

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: faturohmanrizal4@gmail.com

Imam Sopyan

Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Graduate School, Universitas Gadjah Mada

Email: imamsopyan29@gmail.com

Naskah diterima: 11 Mei 2021, direvisi: 07 Juli 2021, dietujui: 09 Juli 2021

Abstract

This study aims to analyze and find the difference between the two holy books, namely; The Qur'an and the Bible about the story of the Prophet Yusuf in the Qur'an. This research uses a qualitative methodology, literature study, therefore this story is important to be studied more deeply. Therefore, the approach used is intertextual which was initiated by Julia Kristeva who tries to compare the two. This study concludes: As the story is contained in the Qur'an and the Bible, from the two books the story of the Prophet Yusuf tells about four things. first, the story of Joseph dreaming, second, the tragedy of Joseph being banished. Third, the story of Yusuf and Imara'ah Al-'aziz. Fourth, the story of Yusuf being imprisoned. Thus, this study found many differences, in terms of dominance in each fragment. The most basic difference between the two is in terms of the theme to be raised, the story of the Prophet Yusuf in the Qur'an has the theme of monotheism, while in the Bible the theme of power.

Keywords: *Prophet Yusuf, al-Qur'an, Intertextual*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan letak perbedaan dari kedua kitab suci, yaitu; Al-Qur'an dan Al-Kitab mengenai kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, studi pustaka, Maka dari itu Kisah ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva yang berusaha untuk membandingkan keduanya. Penelitian ini menyimpulkan :Sebagaimana kisah tersebut termuat dalam al-Qur'an dan Alkitab, dari kedua kitab tersebut Kisah Nabi Yusuf menceritakan mengenai empat hal. *pertama*, kisah Yusuf bermimpi, *kedua*, tragedi Yusuf dibuang. *Ketiga*, kisah Yusuf dan Imara'ah Al-'aziz. *Keempat*, kisah yusuf dipenjara. Dengan demikian, penelitian ini ditemukan banyak perbedaan, dari segi dominan dalam setiap fragmen. Perbedaan yang paling mendasar antara keduanya adalah dari segi tema yang hendak dimunculkan, kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an bertemakan ajaran Tauhid, sedangkan dalam Alkitab bertemakan mengenai kekuasaan.

Kata Kunci: *Nabi Yusuf, al-Qur'an, Intertekstual*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an¹ merupakan kitab suci umat Islam tidak hanya memuat perihal eskatologi, hukum, dan ibdadah semata, tetapi memuat juga mengenai kisah-kisah Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad. Nyatanya, kisah yang terdapat dalam al-Qur'an sudah terlebih dahulu di narasikan dalam Alkitab². Begitu juga dengan kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an dan Alkitab. Al-Qur'an dan Alkitab bercerita tentang kisah Nabi Yusuf mengenai empat hal. *Pertama*, Kisah Yusuf bermimpi. *kedua*, tragedy kisah yusuf dibuang. *Ketiga*, kisah yusuf dan *imra'ah al-'aziz*. *Keempat*, kisah yusuf dipenjara. Keempat hal ini menjadi pokok cerita dari kedua kitab suci ini. Jika faktanya benar seperti itu, lantas dimana letak perbedaannya antar kedua kitab suci tersebut ? jika pertanyaan mengenai hal ini tidak terjawab, maka bisa dikatakan bahwa al-Qur'an meniru Alkitab tentang kisah Nabi Yusuf. Hal ini dikarenakan Alkitab lebih dahulu lahir dari pada al-Qur'an.

Upaya dalam menjawab pertanyaan besar tersebut dibutuhkan pendekatan yang relevan guna menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. pendekatan yang relevan akan hal ini adalah pendekatan intertekstual. Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan suatu teks dengan teks yang lain yang di 'curigai' memiliki keterkaitan antar teks tersebut. perbedaan-perbedaan antar kedua teks tersebut akan dikemukakan melalui prinsip-prinsip intertekstual. Berbicara pendekatan ini, tidak dapat dilepaskan dengan tokoh semiotika yang mempopori pendekatan ini yakni Julia Kristeva. Penelitian mengenai kisah Nabi Yusuf telah melahirkan banyak tulisan beberapa. diantaranya adalah tulisan yang berjudul *Etika Pergaulan Remaja dalam Kisah Nabi Yusuf (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf ayat 23-24)*³ yang ditulis oleh Ali Nurdin, tulisan ini menjelaskan bahwa yang terkandung dalam kisah Yusuf dalam ayat tersebut yakni: mempertahankan pandangan, menutupi alat kelamin, menghindari perzinahan, serta bersikap rendah hati. Theses yang ditulis oleh Siti Zulaikhoh dengan judul *Kisah Nabi Yusuf (Ibrah dan Implementasikonseptual dalam Pendidikan)*⁴, tulisan tersebut

¹ Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang dibukukan pada mushaf sebagai petunjuk bagi umat. Lihat Dr Munzir Hitami MA, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan* (Lkis Pelangi Aksara, t.t.), 16.

² Menurut John Stott, menyatakan Alkitab merupakan firman Allah yang tertulis yang dapat dipercaya serta memiliki otoritas Ilahi bagi kehidupan manusia. Lihat John R. W Stott and Paul Hidayat, *Memahami isi Alkitab*, 1984, 149.

³ Ali Nurdin, "Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 20, 2019): 490–510, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.69>.

⁴ siti Zulaikhoh, "Kisah Nabi Yusuf As. (Ibrah Dan Implementasi Konseptual Dalam Pendidikan)" (other, IAIN Salatiga, 2015), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/>.

menjelaskan konseptual pendidikan yang terdapat dari kisah Nabi Yusuf. Selanjutnya tulisan yang berjudul *Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf*⁵ yang ditulis oleh Mariatul Nurhidayati Rahmah, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pola komunikasi yang dibangun dalam kisah tersebut memiliki serat pesan filosofi hidup.

Selanjutnya tulisan lain mengenai kisah Nabi Yusuf yakni Thesis ditulis oleh Oka Putra Pratama yang berjudul *Kesantunan Bahasa Prosa Biografi Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an*⁶, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kebahasaan al-Qur'an lebih bersifat fungsional dalam artian lebih mementingkan aspek morak ketimbang kevlugaran. Muhammad Hanif menulis dengan judul *Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Kajian Stilistika Al-Qur'an Surat Yusuf*⁷, disini kisah Nabi Yusuf di pandang menggunakan stilistika al-Qur'an. Diungkapkan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa tingkat tinggi dan bukan termasuk kebaada sastra yang bebas, melainkan memperhatikan tema, teknik pemaparan, maupun seting peristiwa disesuaikan dengan gaya bahasa yang digunakan. Tulisan yang berjudul *Paradigma Perubahan Sosial Perspektif Change Agent dalam Al-Qur'an analisis Tematik Kisah Nabi Yusuf*⁸ yang ditulis oleh Icol Dianto, dalam hal ini mengungkapkan sosok ketokohan yang mantap dalam diri Yusuf serta peroses perubahan yang jelas serta perubahan sosial yang terencana. Beta Pujangga Mukti menulis dengan judul *Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Studi Analisis Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 46-49*⁹, diungkapkan bahwa konsep ketahanan pangan dalam kisah tersebut mampu membawa negara mesir bangkit di masa pakeklik serta mampuan Mesir menjadi kuat dalam ketahanan pangan. Oka Putra Pratama menulis dengan judul *Tindak Tutur Santun dalam Kisah Nabi Yusuf*¹⁰, diungkapkan bahwa dialog Yusuf menyesuaikan tindakan agar maksud pesan sampai kepada penerima pesan, sehingga terjalin dialog yang efektif.

⁵ Mariyatul Norhidayati Rahmah, "Model Komunikasi Interpersonal Dalam Kisah Nabi Yusuf As.," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 4, no. 6 (21 April 2017), <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1212>.

⁶ Oka Putra Pratama, "Kesantunan Berbahasa:Prosa Bografi Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an," Oktober 2017, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41634>.

⁷ Muhammad Hanif, "Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an; Kajian Stilistika Alquran Surah Yusuf," *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 2, no. 2 (September 1, 2018): 1–27.

⁸ Icol Dianto, "Paradigma Perubahan Sosial Perspektif Change Agent Dalam Al-Quran (Analisis Tematik Kisah Nabi Yusuf As)," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (November 8, 2019): 59–80, <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i1.1476>.

⁹ Beta Pujangga Mukti, "Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf: Studi Analisis tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49," *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 16, no. 1 (22 Juni 2019): 35–47.

¹⁰ Oka Putra Pratama, "Tindak Tutur Santun Dalam Kisah Nabi Yusuf," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (December 28, 2017): 227–54, <https://doi.org/10.15408/a.v4i2.6352>.

Selanjutnya tulisan dengan judul *Tafsir Surat Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Sastra Mustansir Mir*¹¹ yang ditulis oleh Siti Robikah, penelitiannya terfokus kepada tulisan Mustansir Mir yang berjudul *Irony in the Quran; a study of the story of Yusuf* yang terdapat dua macam irony, maka apa yang diinginkan manusia belum tentu terjadi atas kehendak Allah. Tulisan yang berjudul *Kisah Yusuf/Joseph dalam Al-Qur'an dan Alkitab*¹² yang ditulis oleh Amrullah Harun, mengungkapkan bahwa dalam al-Qur'an dan Alkitab mengenai kisah Yusuf lebih banyak persamaan dibandingkan dengan perbedaan, hal ini bisa menjadikan keharmonisan dalam beragama. Siti Zulaikho menulis dengan judul *Komparasi Kisah Yusuf dan Zulaikha antara Perjanjian Lama dan Al-Qur'an*¹³, diungkapkan bahwa perbedaan bahasa antar keduanya ini memungkinkan pesan yang dimaksud berbeda, karena perbedaan bahasa berpengaruh kepada makna.

Muhammad Akrom menulis dengan judul *Analisis Ketampanan Nabi Yusud dalam Perspektif Semiotika Al-Qur'an*¹⁴, diungkapkan bahwa maksud ketampanan Yusuf bukan hanya sebatas fisikis melainkan sebagai identitas pribadi yang layak dicontoh oleh insan bertakwa. Theses yang berjudul *Kisah Nabi Yusuf A.S. dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Al-Qur'an)*¹⁵ yang ditulis oleh Ali Imron, dalam Thesinya kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an di pandang oleh pendekatan semiotika, dimana disusun menjadi beberapa fragmen guna menemukan tanda-tanda yang tersirat yang ingin di sampaikan oleh kisah Nabi Yusuf sebenarnya. Sejauh pemaparan diatas, sedikit dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kisah Nabi Yusuf ini terpilah-pilih juga belum begitu komprehensif. Penelitian ini pengaplikasian dari pendekatan intertekstual Julia Kristeva. Penulis memilih pendekatan yang ditawarkan oleh Julia Kristeva karena dirasa akan lebih menarik jika dikaji menggunakan intertekstual Julia Kristeva.

¹¹ Siti Robikah, "Tafsir Surah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Sastra Mustansir Mir," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (June 30, 2019), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i1.4208>.

¹² Amrullah Harun, "Kisah Yusuf/Joseph Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab" 7, no. 1 (August 13, 2019), <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/9939>.

¹³ Siti Zulaikho, "Komparasi Kisah Yusuf Dan Zulaikha Antara Perjanjian Lama Dan Al-Qur'an," *Al-Lahjah* 2, no. 2 (2018): 72–86.

¹⁴ Muhammad Akrom, "Analisis Ketampanan Nabi Yusuf Dalam Perspektif Semiotika Al-Qur'an," *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (December 31, 2014): 223–36, <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1141>.

¹⁵ S. S. Ali Imron, "kisah nabi yusuf a.s. Dalam al-qur'an (Kajian Semiotika)" (masters, UIN Sunan Kalijaga, 2010), <http://digilib.uin-suka.ac.id/6968/>.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian diperlukan untuk menunjang penelitian lebih terarah dan sistematis, begitu juga metode dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan, mengkaji, serta menganalisis data-data yang ada. Adapun metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini yakni mengacu kepada teori intertekstual Julia Kristeva. Maka penelitian ini termasuk studi *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini akan berusaha mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material, terutama yang terdapat dalam al-Qur'an dan kepustakaan seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah sejarang, dan lain sebagainya yang menunjang terhadap penelitian ini.¹⁶ Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistik, dan mengacu kepada telaah pustaka dan eksplorasi sumber-sumber pustaka terkait tema penelitian. maka akan mendeskripsikan serta mengurai mengenai Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an.

Terdapat dua jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan tentang kisah Nabi Yusuf. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori intertekstual yang ditawarkan oleh Julia Kristeva. Langkah-langkah Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada teori intertekstual Julia Kristeva dalam menganalisis suatu teks, sehingga validasi terhadap objek penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga ayat-ayat mengenai kisah Nabi Yusuf yang diteliti secara utuh dengan dianalisis menggunakan pendekatan intertekstual mampu memberikan kontribusi keilmuan bagi kajian tafsir al-Qur'an dan mengungkap pemahaman baru mengenai pemahaman penafsiran kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Julia Kristeva

Julia Kristeva yang akrab dipanggil Kristeva ini lahir pada tahun 1941. Sosok Kristeva dikenal sebagai seorang pemikir yang berpengaruh di zamannya dengan teori semiotik aliran post-strukturalis, juga memiliki reputasi yang brilian.¹⁷ Disaat menginjak usia 24 tahun Kristeva ke Paris dari Bulgaria untuk menuntut ilmu.¹⁸ Di Paris ia mengikuti berbagai kehidupan intelektual, salah satunya mengikuti seminar Roland

¹⁶ Mardalis, *Metode penelitian: suatu pendekatan proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 28.

¹⁷ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika, Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 319.

¹⁸ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan AlQuran* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 86.

Barthes. Selain itu, Kristeva juga aktif dalam kehidupan menulis dan intelektual yang terpusat pada jurnal sastra *Tel Quel* yang dipimpin oleh Pjillipe Sollars. Pada tahun 1960-an jurnal sastra *Tel Quel* menjadi kekuatan besar dalam keritik terhadap interpretasi, baik dalam karya tulis maupun politik yang sangat berpengaruh kepada Kristeva.¹⁹ Julia Kristeva merupakan salah satu dari ketiga tokoh pemikir Prancis yang terpengaruhi oleh pemikiran Lacanian, terutama mengenai subjektivitas, seksualitas, bahasa dan hasrat. Dua pemikir lain diantaranya ialah Helena Cixous dan Luce Irigaray. Kristeva mengembangkan bentuk-bentuk pelanggaran, subservasi, dan kreativitas antisosial dalam bahasa melalui semiotik revolusionernya. Melalui pemikiran psikoanalisisnya ia memfokuskan analisisnya kepada feminitas dan menaruh perhatian besar kepada sifat bahasa serta segala manifestasinya. Maka dari itu aliran semiotic nya disebut aliran revolusioner karena ingin mencoba merubah pandangan dunia yang bersifat patriarkis menuju arah keseimbangan antara simbolisme maskulin dan feminisme secara radikal.²⁰

Kristeva memiliki peran penting dalam perkembangan pemikiran post-strukturalisma juga memiliki banyak karya dalam bentuk tulisan. Melalui karya-karyanya Kristeva diterima sebagai anggota kehormatan linguistic di Universitas Paris dan sebagai tamu kehormatan di Colombia University New York. Dapaun beberapa karya-karya pokok Kristeva diantaranya adalah *Séméiotiké: Recherches pour une sémanalyse*²¹ (1969), *Le Texte du roman: Approche semilogique d'une structure discursive transformationelle*²² (1970), *Revolution in Poetic Language*²³ (1974), *polylogue*²⁴ (1977), *Powers of Horror: An Essay on Abjection*²⁵ (1980), *Desire in Language: a Semiotic approach to literature and art*²⁶ (1984), *Black Sun*²⁷ (1987), *Strangers to Ourselves*²⁸ (1988).²⁹

¹⁹ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia VerI., 1992), 220.

²⁰ Rusmana, *Filsafat Semiotika, Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*, 320.

²¹ Julia Kristeva, *Sémeiotiké: recherches pour une sémanalyse*, 2017.

²² Julia Kristeva, *Le Texte Du Roman: Approche Sémiologique d'une Discursive Transformationelle*. (The Hague, Paris: Mouton, 1970).

²³ Julia Kristeva, Leon Samuel Roudiez, dan Margaret Waller, *Revolution in Poetic Language* (New York: Columbia University Press, 2006).

²⁴ Julia Kristeva, *Polylogue* (Paris: Seuil, 1977).

²⁵ Julia Kristeva, *Powers of horror: an essay of abjection* (New York ; Chichester: Columbia University Press, 1984).

²⁶ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (S.l.: Columbia Univ. Press, 2006).

²⁷ Julia Kristeva dan Leon Samuel Roudiez, *Black Sun: Depression and Melancholia* (New York: Oxford : Columbia University Press, 2006).

²⁸ Julia Kristeva, *Strangers to Ourselves* (New York: Harvester Wheatsheaf, 1996).

2. Teori Intertekstual Julia Kristeva

Teori intertekstual Julia Kristeva merupakan salah satu cabang semiotika post-strukturalisme. Teorinya Kristeva merupakan kritikan serta jawaban dari ketidakpuasannya terhadap semiotika tradisional yang hanya berfokus pada struktur teks. Teks pada masa strukturalis menegaskan kepada sisi historis teks. Maka dari itu, untuk menghadirkan sisi historis Kristeva menghadirkan teori intertekstual.³⁰ Secara umum, asumsi dari teori intertekstual bahwa suatu teks selalu terpengaruh dengan teks-teks lain sebelumnya, seperti terjadinya berbagai dialog antar teks tersebut.³¹ Hal ini merupakan jaringan dalam hubungan antar teks dengan teks yang lain.³² Kristeva mengungkapkan bahwa, teori intertekstualnya berangkat dari asumsi dasar bahwa sebuah teks merupakan mozaik kutipan-kutipan.³³ Saat seorang menulis sebuah karya, seseorang penulis akan mengambil komponen-komponen dari teks lain yang akan diproduksi menjadi karyanya dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan, atau perubahan sesuai dengan kreativitas penulis baik secara sadar maupun tidak sadar. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah teks memiliki hubungan dan keterkaitan dengan teks lain yang muncul terlebih dahulu. Kristeva berpendapat bahwa setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks lain.³⁴ Maka Kristeva menegaskan mengenai setiap pengarang selalu membaca teks dengan cara berdampingan dengan teks-teks lain, sehingga pemahaman terhadap teks tidak bisa dilepaskan dengan teks lain.³⁵

Lebih lanjut Kristeva mengungkapkan bahwa, setiap teks memiliki kaitannya dengan sosial, budaya dan sejarah.³⁶ Maka dalam mengkaji teks sebagai intertekstualitas adalah menempatkan teks pada ranah sosial dan historis. Menurut Kristeva, teks bukanlah sebuah objek yang terpisah melainkan komplikasi dari teks yang terdapat dalam karya sastra serta teks yang terdapat di luar karya sastra tersebut, keduanya tidak bisa dipisahkan. Hal tersebut dimaksudkan bahwa teks tidak bisa terlepas dari unsur budaya dan sosial teks tersebut.³⁷ Teori intertekstualitas merupakan

²⁹ Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, 224–25.

³⁰ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan AlQuran*, 91–92.

³¹ Mohd Sholeh bin Sheh Yusuff, "Bacaan Intertekstual terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan," *INSANCITA* 3, no. 1 (2 Maret 2018): 36, <https://doi.org/10.2121/incita-jisisea.v3i1.965>.

³² Habiburrahman El Shirazy, "Berdakwah Dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)," n.d., 40.

³³ Kristeva, *Desire in Language*, 40.

³⁴ Kristeva, 66.

³⁵ Kristeva, 16–17.

³⁶ Kristeva, 36.

³⁷ Kristeva, 36.

salah satu bagian dari proses linguistic yang memotret peralihan dari suatu system tanda ke system tanda yang lain. Pada proses peralihan inilah suatu teks akan mengalami suatu perubahan.³⁸ Dalam upaya menganalisis perubahan tersebut, Kristeva mengungkapkan Sembilan prinsip yang menjadi kaidah pembacaan intertekstual. Sembilan prinsip tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.³⁹

Pertama, prinsip transformasi adalah pemindahan, penjelmaan, atau penukaran suatu teks terhadap teks yang lain. *Kedua*, prinsip modifikasi adalah penyesuaian, perubahan atau pemindahan teks terhadap teks yang lain. Hal ini muncul karena keinginan seorang pengarah dalam mengambil teks yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. *Ketiga*, prinsip ekspansi adalah proses perluasan dan pengembangan terhadap suatu teks, seperti halnya suatu cerpen menjadi sebuah novel. *Keempat*, prinsip haplology adalah suatu proses pengurangan atau pengguguran dari suatu teks tersebut seperti halnya pemilihan atau penyuntingan yang bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks. *keilima*, prinsip demitefkasi adalah proses penentangan terhadap sebuah teks yang terlebih dahulu muncul. Seorang pengarah mempersoalkan teks sebelumnya dan melakukan suatu pertentangan. *Keenam*, prinsip parallel adalah suatau persamaan antar teks. dari segi tema, pemikiran, atau pentuk teks. *ketujuh*, prinsip konversi adalah suatau pertentangan dengan teks yang dikutip atau beruba hipogram. *Kedelapan*, prinsip eksistensi adalah beberapa unsur yang dimunculkan oleh sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya. Hal ini berlaku ketika seorang pengarang melakukan pembaharuan terhadap teks sebelumnya. *Kesembilan*, prinsip defamilirasi adalah proses pengarang melakukan penyimpangan dari sebuah teks sebelumnya baik dari segi makna atau perubahan karakter sebuah teks.

3. Teori Intertekstual serta Kaitannya dengan Kajian Al-Qur'an

Teori intertekstual Julia Kristeva walaupun tidak memiliki hubungan langsung dengan al-Qur'an, tetapi memiliki relevansi terhadap studi al-Qur'an kontemporer. Sudah menjadi pemahaman umum bahwa al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu yang hampa. Al-Qur'an hadir di tengah-tengah masyarakat yang memiliki

³⁸ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan AlQuran*, 92.

³⁹ Yusuff, "Bacaan Intertekstual terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan," 17 Lihat juga ; Faila Sufatun Nisak Ali, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (9 September 2019): 77 dan ; Azkiya Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (16 Desember 2019): 213, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1144>.

warisan budaya tertentu. Hal tersebut membuat terjadinya dialektika antara al-Qur'an dengan wacana dan budaya yang berkembang di sekitarnya. Al-Qur'an dalam menghadapi bangsa Arab terkadang bersifat destruktif, akomodatif, dan apresiatif. Ketika al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan di tengah-tengah masyarakat sosial, hal tersebut meniscayakan adanya enkulturasi. Proses enkulturasi ini suatu upaya Tuhan dalam mendialogkan pesan-pesannya dengan adat dan budaya setempat. Proses dialog antara teks dengan budaya ini dilakukan secara bertahap.⁴⁰

Dengan demikian, kajian mengenai intertekstual dapat memunculkan komunikasi atau dialog antara al-Qur'an dengan wacana dan budaya yang berkembang saat itu. Bukan hanya diskursus mengenai budaya, al-Qur'an juga didudukan dengan berbagai teks lain yang mengitarinya di saat kelahiran teksnya baik itu teks Yahudi, Kristen, puisi, Arab, dan retorika Yunani.⁴¹ Mengkaji al-Qur'an menggunakan intertekstual berarti menghidupkan al-Qur'an pada masanya serta memotret keterkaitan al-Qur'an dengan hal-hal diluarnya. Implikasi dari intertekstual terhadap al-Qur'an didekati dengan pendekatan sastra dan historis. Analisis terhadap struktur-struktur teks yang ada merupakan langkah awal dari analisis tersebut, untuk dikaitkan terhadap kesejarahan. Hal ini dapat dipahami karena intertekstual merupakan termasuk kajian semiotika post-strukturalisme. Hal ini bertujuan agar tidak terjebak kepada hanya apa yang terkait dengan teks dengan menghilangkan sisi historisnya.

Dengan demikian, al-Qur'an dipandang sebagai kitab yang hidup pada masanya. Bukan sekedar teks diam hanya sebagai mushaf. Maka dari itu al-Qur'an perlu diperbandingkan dengan *unspoken text* untuk menemukan apa yang ingin disampaikan al-Qur'an dengan retorika yang berbeda. Dalam proses ini juga dapat ditelusuri bagaimana al-Qur'an menanggapi teks tersebut⁴², sehingga dapat diketahui posisi al-Qur'an terhadap wacana yang berkembang di masyarakat.

4. Kedudukan Al-Qur'an Terhadap Alkitab

Dalam suatu kajian intertekstual, adanya suatu teks atau dalam istilah Kristeva yaitu hipogram adalah suatu keniscayaan. Begitu juga, kajian intertekstual dalam al-Qur'an membutuhkan hipogram sebagai acuan awal. Tentu saja, jika berbicara hal ini

⁴⁰ Ali Sodiqin dan Abdul Qodir Shaleh, *Antropologi al-quran: model dialektika wahyu & budaya* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), 114–15.

⁴¹ Sodiqin dan Shaleh, 114–15.

⁴² Lien Iffah Naf'atu Fina, "Pre Canonical Reading of the Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Alquran Berbasis Surat dan Intertekstualitas," *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 2011.

tidak semua umat Islam setuju jika kajian tersebut di terapkan dalam konteks al-Qur'an, terlebih jika mengacu kepada teks agama lain sebagai hipogram. Bagi sebagian muslim, menjadikan teks seperti bible dari agama lain di luar Islam merupakan hal yang tidak relevan. Mereka menganggap bahwa jika Bible dijadikan acuan al-Qur'an berarti al-Qur'an menjiblak teks yang ada pada Bible. Padahal disisi lain al-Qur'an adalah teks suci dalam artian wahyu Allah yang terbebas dari berbagai campur tangan manusia itu sendiri. jika hal tersebut dipaksakan, maka akan berimplikasi kepada kesakralan al-Qur'an itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan hal ini, penulis sepakat dengan yang diungkapkan oleh Angelika Neuwirth. Ia mengungkapkan bahwa intertekstual merupakan bukti retorika al-Qur'an. Maksudnya, bahwa al-Qur'an ketika diturunkan tidak hanya berkaitan dengan teks inti, melainkan berkaitan juga dengan *unspoked intertexts* yang mana hal ini membentuk sebuah wacana dan didiskusikan oleh penerima pertama al-Qur'an. Teks-teks yang tidak dirujuk secara langsung oleh al-Qur'an, tetapi menjadi trend wacana masyarakat di sekitaran nabi hal ini yang dinamakan *unspoken texts*.⁴³ Selaras dengan pendapatnya Lien, yang berpendapat bahwa melakukan Intertekstual Neuwirth tidak bermaksud menjadikan teks-teks referen sebagai sumber, melainkan ingin mencoba mengkaji dan melihat al-Qur'an sebagai dirinya sendiri. sebagaimana yang diungkapkan oleh Griffith bahwa ketika al-Qur'an menyinggung kisah-kisah atau teks-teks yang hidup lebih awal, hal tersebut memiliki retorika tersendiri. Maka dari itu, al-Qur'an tidak hanya sekedar menghadirkan latar baru, tetapi juga membentuk, menghiasi, dan merumuskan ulang untuk melahirkan narasi baru.⁴⁴ Adakalanya al-Qur'an merespon teks-teks yang lebih dahulu muncul yang sudah menjadi diskusi di masyarakat pada saat itu.

Jadi keterpengarungan antara Bible dan al-Qur'an tidak dipandang secara oenjiblakan terhadap teks. akan tetapi, hal tersebut merupakan suatu proses yang alami dalam kelahiran sebuah teks. agar pesan teks mampu sampai kepada penerimanya, maka sebuah teks pasti melakukan gesekan atau melakukan hubungan dengan teks lain yang melingkupinya.⁴⁵ Maka dari itu, berkaitan dengan konteks ini

⁴³ Angelika Neuwirth, "Qur'anic Reading of The Psalms" dalam Angelika Neuwirth, Michael Marx, dan Nicolai Sinai, *Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu* (Leiden: Brill, 2009), 733.

⁴⁴ Fina, "Pre Canonical Reading of the Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Alquran Berbasis Surat dan Intertekstualitas," 178–79.

⁴⁵ Fina, 196–97.

kita akan melihat cara al-Qur'an menarasikan ulang kisah Yusuf yang juga tertulis dalam Al-kitab.

5. Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab

Kisah Nabi Yusuf yang di al-Qur'an dinyatakan sebagai kisah terbaik, tidak hanya tertulis dalam al-Qur'an melainkan tertulis pula dalam kitab suci agama Kristen yakni Alkitab. Dalam kedua kitab tersebut hambi sama menarasikan kisah Nabi Yusuf dengan panjang lebar, berbeda dengan kisah Nabi yang lainnya. Secara garis besar narasi antar keduanya hampir sama yakni seorang Nabi yang bernama Yusuf anak dari Yakub yang di buang oleh saudara-saudaranya serta dibawa kemesir dan menjadi penguasa. Secara teks yang lebih awal muncul adalah Alkitab, disini sebagi hipogram atau teks referensi dalam istilah Kristeva. Maka dari itu, penulis akan mencoba untuk menggali sisi persamaan dan perbedaan narasi antara keduanya, sehingga tujuan Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an semakin jelas. Untuk memudahkan analisis, maka teks tersebut di bagi kepada beberapa bagian, sebagaimana berikut:

Pertama, mimpi Nabi Yusuf dalam al-Qur'an dan Alkitab. Mimpi Yusuf sebagai tanda yang diberikan Tuhan kepadanya. Begitupun dengan kisah Nabi Yusuf da;am al-Qur'an dan Alkitab, keduanya menceritakan isi mimpi Yusuf juga cara yusuf menceritakan mimpinya tersebut. al-Qur'an dan Alkitab juga mengungkapkan dampak dari mimpi Yusuf tersebut, kisah ini akan sulit dipahami jika tidak ditemukan maksud mimpi dan dampak dari mimpi Yusuf tersebut. maka dari itu penting dipoahami bagaimana al-Qur'an dan Alkitab menarasikan hal tersebut, agar terbangunn narasi secara jelas dalam kisah Nabi Yusuf.

Kisah Yusuf dalam al-Qur'an diawali dengan penjelasan bahwa kisah Yusuf yang paling baik yang terdapat dalam al-Qur'an, keterangan tersebut terdapat dalam QS. Yusuf ayat 3, sebagaimana berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝۳

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quranini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”

Ayat tersebut menginformasikan bahwa kisah Nabi Yusuf sebaik-baiknya kisah yang ada didalam al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad, untuk memetik kebaikan yang tertuang dalam kisah Yusuf melalui al-

Qur'an. Dapat disimpulkan bahwa Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad kisah Nabi Yusuf tidak tanpa sebab, melainkan ingin menyampaikan kisah terbaik kepadanya. Agar dapat memetik hikmah dari kisah tersebut.

Selanjutnya, kisah mimpi Nabi Yusuf yang diceritakan kepada bapaknya mengenai isi mimpinya terkait melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, bersujud kepada Yusuf. Hal tersebut terdapat dalam QS. Yusuf ayat 4 sebagaimana berikut :

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ٤

Artinya: *"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku"*

Respon dari Yakub (bapak Yusuf) juga terdapat dalam QS. Yusuf ayat 5, sebagaimana berikut:

قَالَ يُبَيِّئُ لَّا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٥

Artinya: *Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"*

Selain itu saudara-saudara Yusuf ikut merespon terkait mimpi Yusuf yang diceritakan kepada bapaknya. Hal itu terdapat dalam QS. Yusuf ayat 8. Sebagaimana berikut :

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا أَيْبَانًا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٨

Artinya: *"(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata"*

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Nabi Yusuf bermimpi dan kebingungan mengenai mimpi tersebut maksud dan tujuannya. Mengenai mimpi Yusuf yang melihat Matahari, Bulan dan sebelas bintang bersujud kepadanya. Sehingga menceritakan kepada bapaknya yakni Nabi Yakub. Bapaknya merespon dengan jangan menceritakan isi mimpinya kepada saudara-saudara karena akan berdampak memperdaya Yusuf atas mimpi tersebut. maka dari itu disaat saudara-saudaranya mengetahui akan hal itu, mereka mengira bapaknya lebih mencintai Yusuf ketimbang

mereka. Hal ini menyebabkan iri hati saudara-saudaranya terhadap Yusuf, yang akan berdampak terhadap Yusuf.

Tidak hanya terdapat dalam al-Qur'an, kisah Nabi Yusuf juga terdapat dalam Alkitab. Misalnya, keterangan mengenai mimpi Yusuf serta respon dari bapak dan saudara-saudaranya mengenai hal tersebut. Sebagaimana tertulis dalam Kitab Kejadian 37: 5-11.

“Pada suatu kali bermimpilah Yusuf, lalu mimpinya itu diceritakannya kepada saudara-saudaranya; sebab itulah mereka lebih benci lagi kepadanya. Karena katanya kepada mereka: “Coba dengarkan mimpi yang ku mimpikan ini: Tampak kita sedang diladang mengikat berkas-berkas gandum, lalu bangkitlah berkasku dan tegak berdiri; kemudian datanglah berkas-berkas kamu sekalian mengelilingi dan sujud menyembah kepada berkasku itu.” Lalu saudara-saudaranya berkata kepadanya: “Apakah engkau ingin menjadi raja atas kami? Apakah engkau ingin berkuasa atas kami?” jadi makin bencilah mereka padanya karena mimpinya dan karena perkataannya itu. Lalu memimpikan pula mimpi yang lain, yang diceritakan kepada ayahnya dan saudara-saudaranya, maka ia ditegor oleh ayahnya : “mimpi apa mimpimu itu? Masakan aku dan ibumu serta saudara-saudaramu sujud menyembah kepadamu sampai ke tanah?” maka iri hatilah saudara-saudaranya kepadanya, tetapi ayahnya menyimpan hal itu dalam hatinya.” (Kitab Kejadian 37: 5-11).

Jadi, mimpi Nabi Yusuf menurut Alkitab adalah bahwa Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya dan saudara-saudaranya. Hal ini membuat saudara-saudaranya semakin membenci Yusuf setelah mendengar mimpinya tersebut. Bahkan Yusuf ditegor oleh ayahnya karena menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya. Ayahnya mengetahui rasa iri hati dari saudara-saudaranya terhadap Yusuf, tetapi menyimpannya dalam hati dan tidak diungkapkan kepada Yusuf.

Dalam fragmen ini terdapat perbedaan terkait mimpi Yusuf. Mimpi Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu hanya diceritakan kepada ayahnya tidak kepada saudara-saudaranya. Bahkan dalam al-Qur'an di sebutkan bahwa ayahnya melarang Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Sedangkan yang terdapat dalam Alkitab yaitu mimpi Yusuf yang diceritakan kepada ayahnya dan saudara-saudaranya, mengenai keiri hatian saudaranya hanya diketahui oleh ayahnya dan menyimpannya dalam hati. Dengan demikian, prinsip intertekstual yang paling mewakili fragmen ini adalah haplology, karena terdapat pengurangan atau penyuntingan kisah antara teks baru (Al-Qur'an) dengan hipogram (Alkitab).

Kedua, tragedi Yusuf dibuang dan dijual. Setelah akar permasalahan yang menimbulkan kecemburuan serta iri hari saudara-saudaranya terhadap Yusuf, segmen

selanjutnya menceritakan bahwa Yusuf di buang oleh saudara-saudaranya atas dasar ketidak sukaan terhadapnya. Hal tersebut merupakan salah satu segmen rangkaian kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an dan Alkitab. Baik al-Qur'an ataupun Alkitab menjelaskan kejadian tersebut. Perhatikan perbedaan redaksi antara keduanya, yang terdapat dalam Q.S. Yusuf: 9-20 dan dalam Alkitab Kejadian 37 :12-36.

Dari narasi teks tersebut, dapat dilihat bahwa adanya kesamaan anatar al-Qur'an dengan hipogramnya. Bahwa inti segmen ini adalah Nabi Yusuf yang diperdaya oleh saudara-saudaranya, dengan tujuan menghilangkan perhatian ayahnya terhadap Yusuf. Al-Qur'an tidak merincikan bagaimana dialog yang terjadi antara saudara-saudaranya, serta dialog dengan ayahnya. Adapun rincian dialog proses terjadinya tradisi pembuangan Yusuf dengan dialognya dapat ditemukan pada teks Alkitab. Pada fragmen ini juga dijelaskan bagaimana cara saudara-saudaranya memperdaya Yusuf dan menghilangkannya dari perhatian ayahnya. Hal ini berkaitan dengan teks sebelumnya karena iri hati saudara-saudaranya terhadap Yusuf. Dengan demikian, dalam fragmen ini terdapat prinsip intertekstual yakni prinsip haplogi karena al-Qur'an banyak melakukan penyederhanaan terhadap hipogramnya.

Ketiga, Yusuf di rumah sang raja. Pada awalnya, al-Qur'an dan Alkitab menjelaskan tentang proses Yusuf bisa berada di rumah sang raja, hal tersebut terdapat dalam Q.S. Yusuf: 21-22 dan Alkitab Kejadian 39: 1-6. Dari narasi teks tersebut, mengungkapkan tentang Yusuf berada di Mesir, terlihat adanya kesamaan antara al-Qur'an dan hipogramnya bahwa inti segmen ini adalah Nabi Yusuf yang bertumbuh besar di Mesir dalam kediaman sang raja. Yusuf juga memberikan banyak manfaat kepada sang raja tersebut. al-Qur'an tidak merinci dialog proses Yusuf bisa berada di kediaman sang raja. Adapun rincian dari dialog dan alasan di bawanya Yusuf ke kediaman sang raja terdapat dalam Alkitab. Pada segmen ini dijelaskan juga kenapa Yusuf bisa memberikan manfaat kepada sang raja dan diberikan wewenang oleh sang raja karena percaya kepada Yusuf. Hal ini menunjukkan bahwa ada hal yang potensial dalam diri Yusuf dalam segala urusan pekerjaannya yang dilakukan di kediaman sang raja tersebut. Dengan demikian, dalam fragmen ini terdapat prinsip haplogi karena al-Qur'an ,enuat banyak penyederhanaan.

Selanjutnya, al-Qur'an dan Alkitab menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa selama Yusuf berada di rumah sang raja. Narasi tersebut terdapat dalam Q.S. Yusuf: 23-35 dan Alkitab Kejadian 39: 7-23. Dari narasi teks tersebut dapat dilihat bahwa al-Qur'an dan hipogramnya memiliki kesamaan dalam menarasikan hal tersebut. Inti dari

segmen tersebut adalah peristiwa Yusuf di goda oleh istri raja karena menyukai Yusuf. Dalam narasinya al-Qur'an menjelaskan bagaimana proses digodanya Yusuf hingga mengalami hukuman penjara, hal ini senada dengan yang dinarasikan oleh Alkitab. Dalam kaitannya hal ini dapat di lihat kesamaan, namun al-Qur'an melakukan perluasan atas hipogramnya. Hal tersebut bida dikatakan termasuk dalam prinsip **ekspansi**, yakni melakukan perluasan terhadap hipogramnya sesuai dengan teks tersebut.

Keempat, Fragmen Yusuf dipenjara. Kisah dipenjaranya Yusuf adalah kelanjutan dari kisahnya yang terdapat dalam al-Qur'an dan Alkitab. Pada sebelumnya dijelaskan bagaimana proses Yusuf dimasukkan ke dalam penjara. Pada fragmen selanjutnya di jelaskan peristiwa-peristiwa yang dialami Yusuf selama di dalam penjara, sampai di percaya di dalam penjara, juga proses bebasnya dari penjara. Hal tersebut juga sama terangkum dalam al-Qur'an dan Alkitab, yang keduanya menjelaskan peristiwa Yusuf di dalam penjara, sebagaimana dinarasikan dalam Q.S. Yusuf : 36-42 dan Alkitab Kejadian 40 : 1-23.

Penjelasan narasi teks tersebut menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa ketika Yusuf berada di penjara dari bagaimana proses awal Yusuf di penjara hingga dipercaya oleh kepada penjara. Dalam hal ini al-Qur'an dan hipogramnya memiliki kesamaan dalam menyampaikan narasi tersebut. namun dalam al-Qur'an dijelaskan bagaimana penjaga penjara bermimpi dan ditakwilkan oleh Yusuf, begitupun yang dinarasikan dalam Alkitab. Alkitab menjelaskan dengan rinci bahwa bagaimana Yusuf dalam mentakwilkan mimpi penjaga penjara tersebut hingga bagaimana proses dialog dengan raja. Hal ini menunjukkan tahapan proses yang di takwilkan Yusuf yakni proses bagaimana Yusuf bisa menarik perhatian sang raja agar dapat terbebas dari penjara. Maka dari itu al-Qur'an melakukan penyederhanaan terhadap hipogramnya, dalam kata lain narasi tersebut mengandung prinsip haplologi, yakni penyederhanaan terhadap hipogramnya.

Kelima, Fragmen bebasnya Yusuf dari penjara dan menjadi penguasa Negara. Seperti fragmen sebelumnya, fragmen ini berkaitan dengan yang sebelumnya. Dimana dalam fragmen ini dijelaskan bebasnya Yusuf dalam penjara, serta menjadi penguasa Negara. Dalam al-Qur'an dan Alkitab dalam hal ini sebelumnya menjelaskan proses Yusuf terbebas dari penjara. Dalam hal ini al-Qur'an dan Alkitab sama-sama menjelaskan alasan Yusuf bisa keluar penjara serta hal yang Yusuf lakukan. Begitupun dengan prosesnya Yusuf diangkat menjadi penguasa Negeri. Hal ini senada dijelaskan dalam Q.S. Yusuf : 43-57 dan Alkitab Kejadian 41 : 1-57.

Narasi segmen tersebut memperlihatkan bahwa al-Qur'an memiliki kesamaan dengan Alkitab dalam menjelaskan peristiwa tersebut. Inti dari segmen ini adalah bagaimana proses Yusuf keluar dari penjara serta membantu permasalahan yang dialami oleh sang raja hingga Yusuf diberikan kekuasaan oleh sang raja. Namun disini Alkitab sebagai hipogramnya lebih rinci dalam menjelaskan narasi tersebut, terlihat bagaimana Alkitab menjelaskan kondisi Mesir pada masa itu serta dialog yang terjadi dalam proses hal tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa al-Qur'an melakukan prinsip **hapology** terhadap hipogramnya, atau dengan kata lain melakukan sebuah penyederhanaan terhadap hipogramnya.

Keenam, fragmen pertemuan kembali Yusuf dan keluarga. Kelanjutan dari fragmen selanjutnya, fragmen ini menjelaskan kisah pertemuan kembali Yusuf dan keluarga. Dimana al-Qur'an dan Alkitab menjelaskan demikian. Kisah Nabi Yusuf baik dalam al-Qur'an dan Alkitab merupakan kisah yang tercatat paling panjang dan lengkap. Dalam fragmen ini juga diungkapkan dengan panjang mengenai Yusuf. Al-Qur'an menjelaskan fragmen ini dalam QS. Yusuf : 58-101. Dalam ayat tersebut menjelaskan bagaimana proses Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya beserta ayahnya. Dijelaskan juga Yusuf menjelaskan takwil mimpinya dahulu. Hal ini hampir senada dengan yang dijelaskan dalam Alkitab. Alkitab menjelaskan lebih rinci dan panjang mengenai fragmen ini. Hal ini bisa dilihat dalam Kitab Kejadian 42: 1-38 mengenai saudara-saudara Yusuf pergi ke Mesir, Kitab Kejadian 43: 1-34 mengenai Saudara-saudara Yusuf pergi ke Mesir untuk kedua kalinya, Kitab Kejadian 44: 1-17 mengenai Piala Yusuf hilang dan didapati, Kitab Kejadian 44: 18-34 mengenai Yehuda membela Benyamin, Kitab Kejadian 45: 1-28 mengenai Yusuf memperkenalkan dirinya kepada saudara-saudaranya, Kitab Kejadian 46: 1-34 mengenai Yakub pindah ke Mesir, Kitab Kejadian 47: 1-26 mengenai pertemuan Yakub dengan raja serta tindakan Yusuf mengenai keluarganya di Mesir.

Dalam narasi di atas dapat terlihat bahwa hipogram (Alkitab) sangat jelas dalam menjelaskan kisah Yusuf dalam fragmen ini, berbeda dengan yang dijelaskan oleh al-Qur'an banyak melakukan penyederhanaan terhadap hipogramnya. Hal ini berarti dalam fragmen ini terdapat prinsip hapology yakni penyederhanaan terhadap hipogramnya, yang terangkum dalam al-Qur'an.

6. Analisis-Kritis Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an dan Alkitab

Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an dan Alkitab mempunyai kesamaan narasi yaitu terjadinya fitnah terhadap Yusuf. Dalam kisah tersebut Yusuf sebagai orang yang senantiasa sabar dalam menjalani berbagai hal kehidupan yang menimpanya. Hal tersebut memperlihatkan sosok yang selalu positif dalam memandang segala hal. Yusuf juga memiliki potensi kemampuan dalam berbagai hal, dilihat dalam cara menangani setiap permasalahan yang menimpanya. Hal ini membawa Yusuf kepada puncak kejayaan. Dari paparan ini dapat dipahami bahwa kerangka kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an dan Alkitab mempunyai kesamaan.

Namun, ada perbedaan yang mendasar yang akan sangat berpengaruh terhadap tema kisah dalam kesuanya. Perbedaan tersebut ada pada awal kisah yaitu motif Yusuf menceritakan mimpi awalnya. Dalam al-Qur'an dijelaskan motif penasaran dalam mimpinya hanya diceritakan kepada ayahnya, tetapi dalam Alkitab diceritakan kepada saudara-saudaranya yang berdampak ketidak sukaan saudaranya terhadap Yusuf meningkat. Dengan demikian hal ini berbeda dengan kelanjutan tondakan saudara-saudaranya terhadap Yusuf. Dengan demikian, gagasan yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an melalui narasi kisah Nabi Yusuf ini adalah konsep ketauhidan. Inilah tema utama yang diusung al-Qur'an melalui kisah Nabi Yusuf. Terlihat dalam berbagi peristiwanya dengan Yusuf selalu berserah diri dalam segala kehidupan dan masalah yang diberikan kepadanya.

Konsep sabar dapat dipandang juga sebagai sosialisasi nilai tauhid. Sosialisasi nilai tauhid ini dilakukan dengan mengajal dialog masyarakat mengenai sesuatu yang nyata dan abstrak. Menggambarkan kisah-kisah Nabi adalah salah satu cara untuk mensosialisasikan nilai tauhid ini. Dengan demikian, hal ini juga salah satu cara internalisasi terhadap kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Jika hal ini berhasil diimplementasikan maka akan berimplikasi kepada pembangunan masyarakat yang berdasarkan kepada persamaan dan keadilan.⁴⁶ Perubahan keyakinan mempengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, konsep tauhid menjadi dasar yang penting dalam memberikan perubahan dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Kaitannya dengan historis, kisah Nabi Yusuf berimplikasi bagi Nabi Muhammad sendiri. disebutkan juga bahwa Kisah Yusuf adalah kisah terbaik. Dan

⁴⁶ Sodiqin dan Shaleh, *Antropologi al-quran*, 137.

kebanyakan kisah-kisah para nabi sebagian besar termasuk ke dalam surat *Makiyyah*. Sementara, Makkah merupakan tempat pertama Nabi dalam melakukan dakwahnya, sehingga seruanya menikankan kepada hal ajaran tauhid. Pada saat Nabi Muhammad berdakwah, kamu Quraisy Makkah menolak ajaran yang dibawa Nabi. Mereka mendustakan kenabian Muhammad. Adapun yang menjadi pengikut nabi pada saat itu adalah rakyat biasa yang merupakan bukan tokoh penting di masyarakat.

Fakta-fakta yang dialami oleh Nabi Muhammad sams seperti kejadian yang menimpa nabi-nabi terdahulu, khususnya Nabi Yusuf dalam konteks ini. Nabi Yusuf juga seruanya di tolak oleh masyarakat bahkan oleh saudara-saudaranya. Sama halnya dengan Nabi Muhammad, pengikut Nabi Yusuf juga awalnya berasal dari masyarakat biasa bukan merupakan tokoh penting di masyarakat. Hal tersebut tetap terus dijalannya walaupun mengalami penolakan dari berbagai pihak. Hal tersebut membawa pengaruh psikologis kepada Nabi Muhammad agar tidak putus asa dan tetap menjalankan dakwahnya.

Alasan kisah Nabi Yusuf yang dipilih karena memiliki efek ganda. Selain sebagai penghibur Nabi Muhammad juga sebagai penguatnya, hal ini juga ditunjukkan kepada para pembacanya. Seperti sudah dijelaskan bahwa sebelumnya penduduk Makkah sudah mempunyai kepercayaan yang beragama Yahudi, Nasrani, Majusi, penyembah berhala, dan lain-lain. Hal ini menjadikan kisah Nabi Yusuf bukanlah kisah yang asing. Sehingga ketika Nabi Muhammad menuturkan kembali dengan anrasi yang asing. Seperti ingin memberikan pesan bahwa mempertegas hal tentang kenabian yang dibawa oleh Muhammad merupakan kelanjutan dari tradisi-tradisi sebelumnya.

Dengan demikian, tema yang diusung antara al-Qur'an dan Alkitab berbeda. Dalam al-Qur'an alasannya bersifat teologis, sedangkan dalam Alkitab bersifat praktis. Menurut Almakin, kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an menghilangkan jejak lokal dengan menawarkan universalisasi pelajaran mengenai kesabaran. Kisah ini menjadi universal dalam al-Qur'an karena tidak terkait dengan tempat, kapan, dan dimana peristiwa terjadi. sehingga konsep kesabaran dan dalam peristiwa tersebut menjadi hal teologis bukan historis.⁴⁷ Kisah ini baik dalam al-Qur'an dan Alkitab diakhiri dengan sebuah kejayaan dan kekuasaan Yusuf. Al-Qur'an memfokuskan kepada nilai ketauhidan sehingga dari implikasi terhadap perbuatan tauhid dapat membawa kepada

⁴⁷ Al-Makin, *Keragaman dan perbedaan: budaya dan agama dalam lintas sejarah manusia*, 2016, 90–91.

kemaslahatan bersama hingga kejayaan suatu Negara. Menurut al-Qur'an siapapun uanh bertauhid dan bertaqwa, maka dia akan memperoleh kemenangan, dan berlaku sebaliknya

D. Penutup

Penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa kisah Nabi Yusuf selain tertulis dalam al-Qur'an juga terdapat dalam Alkitab. Keduanya mempunyai gambaran kisah yang sama yakni tokoh Nabi Yusuf. Dalam dalam redaksinya ditemukan berbagai perubahan dan penyederhanaan dari teks hipogramnya. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa al-Qur'an tidak meniru Alkitab dan setiap Kitab Suci memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan konteks turunnya Kitab Suci tersebut. Oleh karena itu, setiap fragmen terdapat prinsip-prinsip intertekstual. Dalam fragmen yang ada di dominasi oleh prinsip haplology atau penyederhanaan terhadap hipogram. Adapun pembeda paling dasar dari kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an dan Alkitab adalah dari segi tema. Al-Qur'an mengusung tema tauhid sedangkan Alkitab mengusung tema kehebatan Nabi Yusuf. Dalam al-Qur'an kisah ini terdapat dalam surat *makiyyah* yakni sebagai penghibur dan penguat kepada Nabi Muhammad agar tetap sabar dan tegar dalam dakwahnya dengan pertentangan oleh masyarakat Quraisy.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, Muhammad. "Analisis Ketampanan Nabi Yusuf Dalam Perspektif Semiotika Al-Qur'an." *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (31 Desember 2014): 223–36. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1141>.
- Ali, Faila Sufatun Nisak. "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (9 September 2019): 150–79.
- Ali Imron, S. S. "Kisah Nabi Yusuf a.s. Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika)." Masters, UIN Sunan Kalijaga, 2010. <http://digilib.uin-suka.ac.id/6968/>.
- Al-Makin. *Keragaman dan perbedaan: budaya dan agama dalam lintas sejarah manusia*, 2016.
- Dianto, Icol. "Paradigma Perubahan Sosial Perspektif Change Agent Dalam Al-Quran (Analisis Tematik Kisah Nabi Yusuf As)." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (8 November 2019): 59–80. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i1.1476>.

- El Shirazy, Habiburrahman. "Berdakwah Dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)," t.t.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Pre Canonical Reading of the Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Alquran Berbasis Surat dan Intertekstualitas." *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 2011.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia Verl., 1992.
- Hanif, Muhammad. "Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an; Kajian Stilistika Alquran Surah Yusuf." *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 2, no. 2 (1 September 2018): 1–27.
- Harun, Amrullah. "Kisah Yusuf/Joseph Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab" 7, no. 1 (13 Agustus 2019). <http://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/9939>.
- Khikmatiar, Azkiya. "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)." *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (16 Desember 2019): 209–26. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1144>.
- Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. S.l.: Columbia Univ. Press, 2006.
- . *Le Texte Du Roman: Approche Sémiologique d'une Discursive Transformationnelle*. The Hague, Paris: Mouton, 1970.
- . *Polylogue*. Paris: Seuil, 1977.
- . *Powers of horror: an essay of abjection*. New York ; Chichester: Columbia University Press, 1984.
- . *Sēmeiotikē: recherches pour une sémanalyse*, 2017.
- . *Strangers to Ourselves*. New York: Harvester Wheatsheaf, 1996.
- Kristeva, Julia, dan Leon Samuel Roudiez. *Black Sun: Depression and Melancholia*. New York: Oxford : Columbia University Press, 2006.
- Kristeva, Julia, Leon Samuel Roudiez, dan Margaret Waller. *Revolution in Poetic Language*. New York: Columbia University Press, 2006.
- MA, Dr Munzir Hitami. *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*. Lkis Pelangi Aksara, t.t.
- Mardalis. *Metode penelitian: suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mukti, Beta Pujangga. "Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf: Studi Analisis tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49."

- Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 16, no. 1 (22 Juni 2019): 35–47.
- Neuwirth, Angelika, Michael Marx, dan Nicolai Sinai. *Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*. Leiden: Brill, 2009.
- Nurdin, Ali. “Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24).” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (20 Desember 2019): 490–510. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.69>.
- Pratama, Oka Putra. “Kesantunan Berbahasa: Prosa Biografi Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an,” Oktober 2017. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41634>.
- . “Tindak Tutur Santun Dalam Kisah Nabi Yusuf.” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (28 Desember 2017): 227–54. <https://doi.org/10.15408/a.v4i2.6352>.
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati. “Model Komunikasi Interpersonal Dalam Kisah Nabi Yusuf As.” *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 4, no. 6 (21 April 2017). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1212>.
- Robikah, Siti. “Tafsir Surah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Sastra Mustansir Mir.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (30 Juni 2019). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i1.4208>.
- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika, Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sodiqin, Ali, dan Abdul Qodir Shaleh. *Antropologi al-quran: model dialektika wahyu & budaya*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008.
- Stott, John R. W, dan Paul Hidayat. *Memahami isi Alkitab*, 1984.
- Sulaikho', Siti. “Komparansi Kisah Yusuf Dan Zulaikha Antara Perjanjian Lama Dan Al-Qur'an.” *Al-Lahjah* 2, no. 2 (2018): 72–86.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan AlQuran*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Yusuff, Mohd Sholeh bin Sheh. “Bacaan Intertekstual terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan.” *INSANCITA* 3, no. 1 (2 Maret 2018). <https://doi.org/10.2121/incita-jisisea.v3i1.965>.
- Zulaikhoh, Siti. “Kisah Nabi Yusuf As. (Ibrah Dan Implementasi Konseptual Dalam Pendidikan).” Other, IAIN Salatiga, 2015. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/>.